

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi dengan cara menghancurkan sel darah putih (sel T CD4-positif) sehingga kekebalan tubuh penderita menurun, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu penyakit dengan sejumlah gejala dan infeksi yang timbul dikarenakan menurunnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi virus HIV (Chryshna, 2020). HIV/AIDS merupakan penyakit menular, berbahaya, dan belum ada obatnya, serta mempunyai angka kematian tinggi. Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2019 adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta orang), dan di Amerika (3,5 juta orang). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak (1,9 juta orang). Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Febrianti dkk, 2021).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes RI (2021) jumlah kasus HIV positif di Indonesia yang dilaporkan dari tahun 2010-2019 cenderung meningkat. Tahun 2019 diketahui kasus HIV positif sejumlah 50.282 kasus dan menurun pada tahun 2020 menjadi 41.987 kasus. Berbanding terbalik dengan kasus AIDS tahun 2019-2020 terjadi peningkatan yaitu dari 7.036 kasus menjadi

8.639 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Laporan perkembangan HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah diketahui jumlah ODHA sebanyak 4.309 orang pada periode Januari sampai September 2020. Periode Januari – Maret 2021 diketahui jumlah ODHA di Jawa Tengah sebanyak 1.125 orang (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada tahun 2018 diketahui Kabupaten Cilacap menempati urutan ke-3 di Jawa Tengah dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak (Maryanti dkk, 2019). Kejadian HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2020 sebanyak 122 kasus sedangkan kasus AIDS 72 kasus dan jumlah kematian AIDS sebanyak 17 jiwa (Profil Kesehatan Cilacap, 2020). Jumlah kasus HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2020 khususnya pada remaja sebesar 2,4 % dan jumlah kasus AIDS sebesar 1,4 % (Bidang P2P Dinkes Cilacap, 2020).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual pada usia 10- 19 tahun. Remaja memiliki sifat khas berupa rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani dalam mengambil resiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang (Darwati, 2021). Masa remaja ketika mengambil keputusan dalam menghadapi konflik dapat menyebabkan jatuhnya remaja ke dalam perilaku beresiko seperti penggunaan narkoba terutama narkoba suntik tidak steril, minum-minuman beralkohol, perilaku seksual pranikah atau penyimpangan seksual seperti homoseksual beresiko terhadap tertularnya HIV/AIDS (Darmawati, 2021).

Sikap yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan budaya. Kurangnya pengalaman seseorang cenderung mengarah pada sikap negatif terhadap suatu objek. Sikap di sini adalah bagian dari perilaku manusia yang berada dalam batas keadilan dan normalitas yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus (Azwar, 2011). Adanya ketidakcocokan antara sikap dan pencegahan HIV/AIDS biasanya disebabkan karena pengetahuan remaja tidak sejalan dengan sikap yang mereka miliki, dan tidak ada upaya untuk mengubah tindakan atau perilaku dalam dirinya. Meskipun remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap HIV/AIDS tidak menutup kemungkinan bagi remaja untuk tidak melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran remaja akan bahaya HIV/AIDS (Irfan dkk, 2022).

Pengetahuan merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap, pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya terdapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, di mana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (Aslia, 2017). Hasil penelitian Ulfa Mahlufah (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap (p value =:0,016) atau penelitian Ulfa Mahlufah (2019) menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pengetahuan (49,9%) dan sikap (58%).

Berdasarkan data SMK Negeri I Wanareja yang beralamat di Jalan Srikaya Wanareja Kecamatan Wanareja, sekolah tersebut berada dibawah

naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah terakreditasi A sejak 15 Januari 2019. Siswa SMK Negeri 1 Wanareja yang berjumlah 1.747 dengan 7 jurusan terdiri dari; Teknik Kontruksi dan Properti 315 siswa, Teknik Otomotif 316 siswa, Teknik Komputer dan Informatika 319 siswa, Agribisnis Tanaman 381 siswa, Agribisnis Ternak 204 siswa, Teknik Ketenagalistrikan 106 siswa, dan Teknik Mesin 106 siswa (Data Profil SMK Negeri Wanareja, 2021).

Berdasarkan survey wawancara dengan 10 siswa bahwa 2 siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS sedangkan 8 anak pernah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS tetapi belum paham cara pencegahan dan penularan HIV/AIDS, didapatkan 5 dari 8 siswa berpendapat bahwa pengetahuan dan sikap pembahasan seperti pencegahan HIV/AIDS adalah suatu hal yang masih di anggap tabu karena di anggap penularan selalu di kaitkan dengan hubungan seksual dan di dapatkan 3 dari 8 siswa menjawab bahwa penularan HIV/AIDS bukan hanya hubungan seksual saja tetapi tertular dari pemakaian narkoba suntik yang bergantian. Program edukasi tentang HIV/AIDS pada siswa SMK Negeri 1 Wanareja belum di adakan sehingga banyak siswa yang belum memahami HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMK Negeri I Wanareja.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ingin mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/ AIDS pada siswa sekolah SMK Negeri I Wanareja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMK Negeri I Wanareja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa SMK Negeri I Wanareja.
- b. Mengetahui sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMK Negeri I Wanareja.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMK Negeri I Wanareja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMK Negeri I Wanareja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan HIV/AIDS. Serta dapat dijadikan wacana dalam penerapan Program Pencegahan Penularan HIV/AIDS melalui pemberian edukasi pada siswa bekerjasama dengan Puskesmas setempat.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan asuhan pada remaja dalam meningkatkan pengetahuan dengan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS secara dini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tingkat hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan pencegahan HIV/AIDS, dan mengaplikasikan mata kuliah manajemen HIV sebagai metodologi penelitian.

d. Bagi Universitas

Sebagai referensi tambahan ilmu pengetahuan dan di jadikan sebagai dasar penelitian bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

No.	Judul Penelitian, Tahun	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Arika Indah Setyarini, Ira Titisari, Putri Adi Ramadhania (2016) Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Sikap Pencegahan HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Eksperimental. Pengambilan sampel dilakukan secara stratified proportional random sampling. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel tingkat pengetahuan sebagai variabel independen dan variabel sikap pencegahan penularan HIV/AIDS sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 67 remaja yang menjadi responden didapatkan hasil tabulasi antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS baik dengan sikap pencegahan sangat baik HIV/AIDS berjumlah 54 responden (80,60%).	Desain penelitian sebelumnya menggunakan - Quasi eksperimental - Variable independen : tingkat pengetahuan - Variable dependen : sikap. Penelitian ini - Observasional - Variable Independen : tingkat pengetahuan - Variabel dependen : sikap
2	Aulia Marta Tasman (2019) Pengaruh Peer Education ter hadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS padasiswa di SMA PGRI 3 Kota Padang Tahun 2019.	Penelitian ini menggunakan Pre Experiment dengan desain One Group Pretest Posttest. Sampel diambil secara Stratified Random Sampling dan berhubungan dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa di SMA. Hasil penelitian didapatkan rata-rata pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum diberikan peer education tentang HIV/AIDS adalah 8,35 dan sesudah diberikan peer education adalah 13,95.	Desain penelitian sebelumnya menggunakan - Quasi eksperimen - Variable independen : peer education - Variable dependen : tingkat pengetahuan. Penelitian ini - Observasional - Variable Independen : tingkat pengetahuan - Variabel dependen : sikap